BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menutup risalah langit melalui risalah Islam, maka Ia mengutus Muhammad sebagai utusan pemberi petunjuk dan menurunkan kepadanya Al-Quran Al-Karim, mukjizat paling besar dan hujjah paling agung. Ia memerintahkan Muhammad untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada umat manusia. Al-Quran merupakan asas syariat karena ia adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril, lafaz Al-Quran secara keseluruhan dan terinci merupakan mutawatir, mendapatkan pahala karena membacanya, serta ditulis dalam mushaf.

Setiap yang diturunkan kepada Rasulullah selain Al-Quran untuk menjelaskan hukum-hukum syariat, merinci hal-hal yang terdapat didalam Al-Quran dan diaplikasikan olehnya merupakan hadis Nabi atau sunnahnya. Ia merupakan wahyu dari Allah atau merupakan bentuk ijtihad dari Rasulullah. Akan tetapi Rasulullah tidak ditetapkan untuk melakukan ijtihad yang salah.[1]

Rasulullah telah memerintahkan untuk mengikuti sunnah atau jalan hidupnya yang mulia dan jalan hidup para khulafa' rasyidiin sebagaimana dalam sabdanya :

---

[1] . Muhammad Hajjaj Al-Khattib, *Ushulul Hadis Ulumuhu Wamustholahuhu*, (Damaskus: Daar Al-Fikr, 2001), Cet. 2, hlm. 34

عليكم بسنتي وسنة خلفاء الراشدين المهديين من بعدي، عضوا عليها بالنواجذ.[2]

Dan begitu juga ia mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang berseberangan dengan sunnahnya seperti perkara tanpa dasar dalam syariat dan hal-hal yang memerusak citra agama.[3]

Muhammad adalah rasul terakhir yang diutus oleh Allah kepada umat manusia yang pernah ada pada empat belas abad yang lalu. Ia diutus oleh Allah sebagai penyempurna dari risalah para rasul sebelumnya. Dalam menjalankan misi tersebut Allah menurunkan kepadanya berupa wahyu sebagai pedoman dalam mengajak manusia untuk menjalankan risalah yang duturunkan oleh Allah.

Wahyu yang diberikan kepada rasul terakhir ini berupa Al-Quran yang merupakan kalam Allah yang berisikan berbagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia ketika itu sampai saat ini. Al-Quran sebagai wahyu mendapatkan jaminan dan keterjagaannya dari berbagai penyimpangan dan kebathilan. Hal ini ditegaskan oleh Allah didalam Al-Quran itu sendiri. Disamping Al-Quran, ada wahyu berupa hadis yang merupakan penjelas dan penafsir dari isi Al-Quran yang global. Namun hadis menempati posisi kedua setelah Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak memiliki perbedaan dibandingkan Al-Quran itu

---

[2] . Muhammad Bin Isa Al-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, (Beirut : Daar Al-Gharb Al-Islami, 1998), Jilid 4, hlm. 341

[3] . Sayyid Abdul Majid Al-Ghowriy, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Hujjiyatuha Watadwinuha*, (Berirut : Daar Ibnu Katsir, 2009), Cet. 3 hlm. 5

sendiri. Dari segi keterjagaannya, hadis tidak mendapatkan jaminan dari Allah.

Sunnah merupakan suatu referensi penggalian hukum syariat, hal ini telah disepakati oleh Al-Quran, Ijma' dan nalar.[4]Tugas utama Nabi adalah menyampaikan risalah Islam berdasarkan apa yang diturunkan oleh Allah. Serta menjelaskannya kepada manusia agar mereka berfikir. Hal ini diungkapkan oleh Allah sebagaimana dalam firmannya :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

" Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka "[5]

Mengomentari ayat diatas, Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa Nabi adalah sosok makhluk yang paling utama yang diberikan wewenang untuk merincikan ayat yang global dan menerangkan ayat-ayat yang *musykil*.[6] Akan tetapi walaupun Rasul telah diberi wewenang untuk menjelaskan Al-Quran melalui sabda-sabdanya, bukan berarti kemudian tidak ada perbedaan antara Al-Quran dan Al Hadits. Bahkan harus diakui antara Al-Quran dan Al-Hadits terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Betapa tidak, dari segi redaksi dan struktur kalimatnya, Al-Quran disusun langsung oleh Allah yang kemudian

---

[4] . Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fii Ushul Fiqh*, (Oman : Maktabah Al-Basyaiir, 1994), Cet. 2, hlm. 164

[5] . Al-Quran Dan Terjemahannya Depag R.I, (Semarang : Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1996), Cet. 7, hlm. 217

[6] . M. Nasib Arifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), Cet. 2, hlm. 1032

disampaikan oleh Jibril kepada Rasul dan secara estavet rasulpun menyampaikannya kepada umat. Dengan demikian, Al-Quran dari segi otentitasnya menjadi *Qoth'i Al-Wurud*, hal ini kontras sekali dengan Al-Hadits, di mana dari segi redaksi terkadang memiliki perbedaan dari apa yang disampaikan Rasul dengan apa yang diterima oleh para sahabat, sehingga menyebabkan Hadits dari segi otentitasnya bersifat *Zhonny Al-Wurud*, maka tidak mengherankan kemudian jika bermunculan kelompok yang meragukan keabsahan dan legalitas hadits sebagai sumber hukum Islam.

Hadits menjadi wilayah yang amat penting untuk dikaji dan menjadi persoalan yang cukup fenomenal karena tidak bisa dipisahkan dari sejarah umat Islam, karena perkembangan Islam secara ontologis-budaya, sejak masa hidup Nabi hingga sekarang didorong oleh nilai dan etika yang berbasis wahyu, sehingga tidak mengherankan kemudian banyak ilmuan Barat tertarik untuk mengkaji Hadits. Ignaz Goldziher misalnya melakukan kritik terhadap otentitas hadits melalui bukunya yang fenomenal pada abad 19 " *Muhammadanische Studien",* dan buku ini pun selanjutnya ibarat "Kitab Suci" di kalangan orientalis yang dijadikan rujukan dalam meneliti hadits. Studi terhadap hadits seolah menjadi primadona dikalangan para ilmuan muslim maupun ilmuan barat, karena hal ini menjadi dialektika sejarah yang akan terus abadi sepanjang zaman. Kehadiran hadis ditengah-tengah umat sesungguhnya telah menyajikan suatu kebutuhan esensial bagi seorang muslim agar menjadi individu dan masyarakat yang baik. Dalam hal ini, hadits-hadits yang dibawa oleh Rasulullah merupakan sumber hukum,

menjelaskan Al-Qur'an, wajib ditatati, dan teladan untuk masyarakat Muslim.[7] Dengan demikian, memperlakukan hadis tidak hanya sebatas penghafalan dan pembacaan saja, akan tetapi diperlukan studi yang mendalam untuk mengungkap keabsahan suatu hadits agar dapat diamalkan baik dalam lingkup tata nilai keimanan, maupun ubudiayah seorang hamba kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.[8]

Berdasarkan hal demikian maka tidaklah heran jika didalam kajian hadis ada istilahnya hadis mutawatir, shohih, hasan, dhoif dan mardud atau tertolak. Hal ini disebabkan karena hadis tidak mendapatkan jaminan keterjagaannya dari Allah. Kajian tentang hadis telah mendapatkan perhatian besar dikalangan para sahabat, para tabiin sampai pada masa sekarang ini. Para ulama Islam telah memberikan seluruh hidupnya untuk menjaga sendi-sendi Islam yang terdapat didalam hadis Nabi.

Para ulama telah menuliskan dan memberikan berbagai metode dalam memahami hadis Nabi tersebut. Keterbukaan dan kebebasan dalam mengkaji hadis, telah membuka pintu bagi setiap kalangan dalam mengkajinya. terdapat beragam orientasi dari berbagai kalangan. Di antara mereka ada yang murni dan tulus sebagai khidmat terhadap Islam dan kaum muslimin seperti para ahli hadis, ahli fikih dan yang lainnya. Diantara yang lainnya ada yang mengkajinya untuk meragukan umat Islam terhadap ajaran agama mereka.

---

[7] . Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies In Hadith Methodology And Literature*, Terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. 4, hlm. 22-23

[8] . Ibnu Taimiyah, *Mafhûm Al-'Ubudiyyah Fî Al-Islâm*, Takhrij Muhammad As-Syîmi Sahât, (Iskandariyah: Dâr As Syahâb, 1994), Cet. 2, hlm. 1

Hal ini diorientasikan oleh para orientalis dikalangan para sarjana barat dan antek anteknya. Sehingga mereka mampu mempengaruhi pemikiran dikalangan pemikir pemikir Islam dan melahirkan penolakan mereka terhadap hadis-hadis Nabi. Dalam istilah keilmuan, para penolak hadis nabi desebut dengan Ingkar Sunnah.

Para ulama dikalangan ahli hadis, ahli fikih, ahli ushul dan ahli kalam mereka semuanya memiliki metode berbeda-beda dalam memahami hadis Nabi. Sehingga tidaklah heran jika produk yang dihasilkan dari metode tersebut berbeda beda pula. Dalam menilai keabsahan suatu hadis mereka berbeda-beda metode sehingga dalam satu hadis mereka ada yang menilai sebagai hadis shohih, adapula yang menilainya hadis dhoif dan bahkan adapula yang menilainya hadis mardud. Dalam menolak suatu hadis dikalangan para ahli mereka memilki landasan-landasan yang berbeda-beda selagi masih bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu ketika terjadi perbedaan tersebut maka dikalangan para ulama ahli amat menghargai hasil metode yang mereka dapatkan. Ketika terjadi penolakan terhadap suatu hadis dari kalangan lain berdasarkan metode yang dipertanggung jawabkan maka pihak yang lain tidaklah menuduh mereka sebagai inkar sunnah. Tradisi saling menghargai pendapat yang dipertanggung jawabkan ini telah menjadi budaya dikalangan para ulama terdahulu.

Dewasa ini telah muncul perkara cercaan terhadap ulama ketika ia berbeda pendapat dalam menilai keabsahan suatu hadis. Sehingga mereka dengan mudah disebut sebagai seorang ingkar sunnah atau berpaham

Quraniyyun atau berpaham mu'tazilah atau sebutan-sebutan lainnya yang lahir dari sikap fanatisme yang tidak berakhlak. Salah seorang ulama abad ini yang telah memberikan kajian penting terhadap hadis nabi adalah Muhammad Al-Ghazali. Dia telah melahirkan sebuah karya yang fenomenal berjudul " *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* " dimasa ia hidup. Karyanya tersebut juga mendapatkan respon positif dikalangan yang lainnya sehingga ia dikatakan sebagai orang yang berpaham mu'tazilah dan ungkapan lainnya.

Penentuan shahîh dan dha'îf, penafsiran matan hadits, hingga pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan perbincangan yang terus mewarnai studi ilmu hadits dalam dunia Islam. Salah satu ulama yang membahas tentang kajian hadis adalah Muhammad Al-Ghazali dalam buah karyanya "*Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis".*

Muhammad Al-Ghazali lahir dikampung Naklah Al-Inab, Itay Al-Barud, Buhairah, Mesir, 22 September 1917. Dia hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun dibawah asuhan ayahnya. Pendidikan tingkat dasar hingga menengah Al-Ghazali adalah dikota Iskandariyah, kemudian pindah ke Kairo melanjutkan kuliah difakultas Ushuluddin. Setelah lulus tahun 1361 H / 1943 M, ia mengambil spesialisasi *Da'wah Wa Al-Irsyâd* dan mendapat gelar Magister pada 1362 H/1943 M. Para guru yang sangat berpengaruh saat ia studi adalah ; Abdul Aziz Bilal, Ibrahim al-Gharbawi, Abdul 'Azhim Al-

Zarqani, dan lain-lain.[9] Menurut apa yang ia sendiri katakan tentang dirinya; "Jika Imam Al-Ghazali terpengaruh dengan otak para filusuf dan Ibnu Taimiyah terpengaruh degan otak ahli fiqih maka saya menganggap diri saya adalah murid dari sekolah filsafat dan fiqih dalam waktu yang sama. Saya sangat dipengaruhi oleh Abdul Azim Al-Zarqani dan Muhammad Saltut, akan tetapi saya lebih dipengaruhi oleh Hasan Al-Banna.[10]

Di masa kuliah ia direkrut oleh Hasan Al-Banna[11] hingga menjadi seorang anggota, tokoh, dan terkenal sebagai juru bicara Ikhwanul Muslimin yang paling jujur. Semasa hayatnya ia pernah menjadi penasehat dan pembimbing di Kementrian Wakaf, ketua Dewan Kontrol Masjid, Ketua Dewan Da'wah, dan terakhir menjadi Wakil Menteri Wakaf dan Urusan Dakwah Mesir. Selain itu ia juga menjadi guru besar disejumlah universitas seperti Al-Azhar (Mesir), Ummu Al-Qura (Makkah), King Abdul Aziz (Jeddah), Qathar, dan Al-Jazair. Karya tulis yang dihasilkannya lebih dari 60 buah buku dari sudut pandang pemikiran, syari'at dan akhlaq.[12]

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan; " Mungkin anda berbeda pandangan dengan Al-Ghozali, atau ia beerbeda pendapat dengan anda dalam masalah-masalah kecil atau besar, sedikit atau banyak masalah. Tapi apabila anda

---

[9] . Al-Mustayar Abdullah Al-Aqil, *Min 'Alâmi Al Harakah Wa Ad-Da'wah Al-Islâmiyah Al-Mu'âsyirah*, (Jakarta: Al I'tishom, 2003), Cet. 1, hlm. 16-17

[10] . Muhammad Sa'id Myrsi, *'Adzoma' Al-Islâm*, Terj. Khoirul Amru, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet. 2, hlm. 329-330

[11] . Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj At Tarbiyah 'Inda Al Ikhwân Al Muslimîn,* Terj. Syarif Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), Cet. 1, hlm. 25

[12] . Heri Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*; *Dari Abu Bakar Sampai Nashr Dan Qardhawi*, (Bandung: Hikmah, 2003), Cet. 1, hlm. 341

mengenalnya dengan baik, anda pasti mencintai dan menghormatinya. Karena anda tahu keikhlasan dan ketundukannya pada kebenaran, keistiqomahan orientasi dan ghirahnya yang murni untuk Islam."[13]

Ketokohan Muhammad Al-Ghazali kemudian menjadi banyak rujukan dimana-mana. Sejumlah buku yang ia karang membangkitkan semangat kaum muslimin dalam melawan penajajahan Barat dan Kebusukan hati orang-orang Yahudi. Pada tahun 1989, Muhammad Al-Ghazali, menerbitkan sebuah buku dengan judul *The Sunna of the Prophet: Between the Legist and the Tradisionist*. Buku ini menjadi fokus perhatian dan kontroversi. Kritik-kritik tersebut datang dari sejumlah tokoh-tokoh pergerakan da'wah yang menganggap pendapat-pendapat Al-Ghazali mengenai hadits banyak yang bertentangan dengan apa yang telah dijelaskan oleh mayoritas para ulama ahlu sunnah. Dalam bukunya, Al-Ghazali mengetengahkan banyak tema pokok tentang otoritas religius, seperti hubungan antara Al-Qur'an dan Sunnah, bagaimana posisi hadis Nabi saw. sebagai sumber hukum Islam, dan bagaimana metode kritik hadis. Polemik itu terutama disebabkan oleh hadis-hadis sahih yang dipertanyakan kembali oleh Muhammad Al-Ghazali karena dianggap kontradiksi dengan ajaran Al-Qur'an, kebenaran ilmiah maupun historis.

Posisi Muhammad Al-Ghazali secara substansial sama dengan posisi yang diperjuangkan sepanjang karirnya. Pandangannya tentang sunnah juga tidak ekstrim. Ia mengidealkan "penyucian hadis dari noda pemalsuan"

[13] . Hendri Mohammad, Et, All., *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. 3, hlm. 236

dengan memperbaiki ketidakseimbangan dalam bagaimana kritik hadis dipahami secara benar. Ia menandaskan bahwa meniru perilaku Nabi. merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan ridha Allah. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, munculnya kritik tajam yang ditujukan kepada Muhammad Al-Ghazali tersebut disebabkan dua hal, *pertama* ia tidak mau menggunakan hadis ahad dalam menetapkan akidah. Menurut Muhammad Al-Ghazali, masalah akidah harus berdasarkan keyakinan bukan dugaan. Hadis-hadis ahad, meskipun sahih tidak memberikan keyakinan dan hanya hadis mutawatir yang mempunyai nilai kepastian. *Kedua*, penolakan Muhammad Al-Ghazali terhadap beberapa hadis ahad disebabkan bertentangan dengan Al-Qur'an, logika ilmu pengetahuan atau fakta historis.

Di dalam karyanya yang berjudul *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* berisikan lebih dari 61 hadis yang dianggap bermasalah dalam kritikan keabsahannya dan ditolak. Diantara hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali adalah mayat disiksa disebabkan oleh tangisan keluarganya yang terdapat dalam kitab shohih Bukhori. Ia juga menolak hadis riwayat Muslim dan Tirmizi yang berbicara tentang manusia telah ditetapkan oleh Allah sebagai ahli syurga dan ahli neraka. Muhammad Al-Ghazali menilai bahwa hadis tersebut mengandung illat dan berpotensi memunculkan pemahaman Fatalisme atau jabariyah.

Muhammad Al-Ghazali juga melakukan analisa terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Nafi maula Ibnu Umar tentang peperangan Bani Musthaliq dimana hadits tersebut menyebutkan tentang kaum muslimin menyerang Bani

Musthaliq tanpa da'wah atau pemberitahuan terlebih dahulu. Menurut Al Ghazali, tidak mungkin hal itu dilakukan oleh Rasulullah. Sedangkan riwayat Nafi' yang kedua berkaitan dengan anggapan bahwa Nafi' mambolehkan seseorang menggauli istrinya dari lubang duburnya. Bahkan Al-Ghazali telah mengatakan bahwa Nafi' adalah perawi yang kacau fikirannya. Ia berkata; "Sekalipun demikian, masih saja diantara kita ada orang yang lupa akan semua hal ini, hanya karena percaya kepada seorang rawi yang kacau pikirannya (*râwin tâ'ihin*), dimana dia menganggap bahwa dakwah kepada Islam hanyalah diawal Islam saja kemudian dihapus. Lantas siapa yang menghapusnya.[14]

Muhammad Al-Ghazali menolak riwayat Nafi' tersebut padahal para ulama hadis menilai bahwa riwayat Nafi merupakan sanad yang paling shohih. Muhammad bin Sa'ad dalam Thabaqahnya didalam tahabah ke tiga ahlul madinah mengatakan; " Nafi' seorang yang stiqah, meriwayatkan banyak hadits."[15] Al-Bukhari Berkata, "Sanad yang paling shahih" yakni sanad dari Malik, dari Nafi' dari Ibnu Umar. Basyar bin Umar Az Zahrani mengatakan, Malik bin Anas mengatakan; "Bila aku mendengar hadits dari Nafi' dari Ibnu Umar, maka aku tidak akan peduli untuk tidak mendengar selainnya."[16] Nu'aim bin Hammad juga berkata, bahwa Sufyan bin 'Uyainah

---

[14] . Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Bayna Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadis* (Kairo : Daar Al-Syuruq, 1989), Cet. 5, hlm. 127-129

[15] . Ibnu Sa'ad, *Al-Thabaqah Al-Kubra*, (Thaif : Maktabah Al-Shadiq), Cet. 6, Jilid 9, hlm. 192

[16] . Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Al-Târîkh Al-Kabîr*, (Al-Dukn : Dairah Al-Maarif Al-Usmaniyyah), Cet. 5, Jilid 8, hlm. 2270

berkata; “Aku mendengar Ubaidillah bin Umar berkata; ‘Sunnguh Allah telah menganugerahkan kepada kita dengan Nafi’.[17] Di sebutkan pula oleh ‘Arim dari Ubaidillah bin Umar bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengutus Nafi’ ke negeri Mesir untuk mengajarkan sunnah. [18] Ali bin ‘Amru al Anshari berkata dari Hatsim bin ‘Adi bahwa hadits Nafi’ diriwayatkan oleh al Jama’ah.[19]

Berbeda halnya dengan Yusuf Al-Qordhowi dalam menilai hadis-hadis tersebut. Dia lebih bersikap tawaqquf dalam menilai hadis-hadis tersebut sampai ia mendapatkan pengetahuan yang lebih.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana sebenarnya kedudukan hadis-hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali. Apakah ia benar-benar menyelisihi Al-Quran sehingga menilainya sebagai hadis ghoiru shohih dan mesti ditolak keberadaannya sebagaimana Muhammad Al-Ghazali menolak keabsahan hadis tersebut meskipun shohih dari segi sanad. Kemudian kenapa hadis tersebut dikatakan shohih oleh perawinya padahal hadis tersebut secara zhohir bertentangan dengan ayat Al-Quran bahkan hadis tersebut tercantum dalam kitab – kitab hadis shohih.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menganalisa hadis-hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali tersebut.

---

[17] . Ibnu Abi Hatim Al-Razi, *Jarah Wa At Ta’dîl,* (Beirut : Daar Ihya’ Al-Turas Al-Arabiy, 1952), Cet. 6, Jilid 8, hlm. 2070

[18] . Ibnu Sa’ad, *Op.Cit*, Jilid 9, hlm. 162

[19] . Ibnu Abi Hatim Al-Razi, *Op.Cit*, Jilid 8, H. 207

Dalam hal ini penulis memberi judul tesis ini yaitu “ ***Analisis Hadis-Hadis Yang Ditolak Muhammad Al-Ghozali Dalam Buku Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadi*s** .

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan defenisi istilah atau kata kunci yang terdapat pada judul di atas.

1. Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).[20]

2. Hadis

Menurut terminologi ahlinya ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW baik ucapan, perilaku, ketetapan, sifat moral maupun sifat jasmaninya.[21]

3. Ditolak

Asal katanya adalah tolak yang memiliki ragam makna atau arti. Salah satu artinya adalah tidak menerima. Kata tersebut diberi awalan " Di " yang berarti tidak diterima.

---

[20] . Tim Penyusun Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, edisi ketiga, 2001), hlm. 378.

[21] . Ibid. hlm.1311.

4. Muhammad Al-Ghozali

Muhammad Al-Ghozali lahir di Bahirah tepatnya di Nakla Al-Inab pada tahun 1917 M. ia adalah penulis buku *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang juru dakwah. [22]Ia merupakan salah seorang pemikir muslim kontemporer dengan berbagai karya pemikiran Islam saat ini.

5. Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis

Adalah sebuah buku karya Muhammad Al-Ghozali yang disusun atas permintaan Al-Ma'had Al-Alami Li Al-Fikr Al-Islami (International Institute of Islamic Thought) yang berada di Washington Amerika Serikat. Buku yang ditulis oleh Muhammad Al-Ghazali adalah suatu karya dalam bidang metodologi kritik hadis.[23]ia mencantumkan didalamnya hadis-hadis yang perlu digugat matannya karena tidak relevan dengan pemahaman Al-Qur'an, hadis shohih, fakta yang ada dan penalaran yang sehat. Buku ini mendapatkan sambutan luar biasa dikalangan umat Islam. Sehingga membawa nama penulisnya menjadi lebih terkenal didunia Islam.

6. Al-Sunnah

Al-Sunnah secara etimologi memiliki ragam arti. Sedangkan yang dimaksud oleh Muhammad Al-Ghazali adalah hadis Nabi SAW.

---

[22] . Muhammad Bin Sa'ad, *Op.Cit,* 2001 M, hlm.421.

[23] . Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Quran*. (Kairo : Daru At-Turas) , Cet. 3, Jilid I, hlm.13

7. Ahli Al-Fiqh

Ahli Al-fiqh jika dipisah memiliki arti bahasa yang berbeda. Ahli bermakna orang yang memiliki kemampuan tertentu. Sedangkan Al-Fiqh secara bahasa adalah memahami atau mengerti. Dalam kaca mata ilmu, Fiqh diistilahkan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji hukum-hukum syariat melalui dalil-dalil syara' secara terperinci. Orang yang memiliki ilmu dibidang ini di sebut sebagai Faqih.[24] Oleh karena itu Ahlu Al-Fiqh adalah orang yang memiliki kemampuan luar biasa dikalangan para ulama tentang hukum-hukum syariat yang digali berdasarkan dalil-dalil syara' secara terperinci. Orang yang Ahli Fiqh mesti memiliki keilmuan dibidang hadis. Karena diantara dalil syara' yang dikaji oleh ahli fikih adalah hadis Nabi SAW. [25]

8. Ahli Al-Hadis

Ahli Al-Hadis memiliki arti yang berbeda. Hadis menurut terminologi para ulama adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik itu berupa ucapan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan, dan sifat kemanusiaannya atau sifat kerohaniaannya. Orang yang memiliki kemampuan dibidang ini disebut sebagai Muhaddis atau ahli hadis. Jadi,

---

[24] . Ahmad Al-Hasan Al-Khatib, *Al-Madkhal Ila Fiqh Al-Muqaran Wa Buhts Fiqhiyyah Li Al-Dirasah Al-Muqaranah*, (Mesir : Al-Hai'ah Al-Misriyyah Al-'Ammah, 1991), Cet. 3, hlm 31.

[25] .Muhammad Bin Ali Al-Haskafi, *Al-Durr Al-Mukhtar Syarhu Tanwir Al-Abshar Wa Jami' Al-Bihar*, (Beirut : Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002), Cet. 2, hlm 75.

Ahli Hadis adalah orang yang memiliki kemampuan tentang hadis Nabi baik secara riwayat maupun secara diroyah atau nalar.[26]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan ini dapat diidentifikasi melalui kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis.* Kitab ini termasuk sebagai salah satu buku dibidang kritik matan hadis yang berbicara tentang metode pemahaman hadis dikalangan para ahli hadis dan fikih. Sebagaimana diketahui bahwa penulis karya tersebut termasuk salah seorang ulama yang menyuarakan untuk membela hadis dari berbagai macam penodaan dan pemalsuan. Menurutnya hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam, ia merupakan interpretasi terhadap Al-Quran. Selain itu hadis memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan pemahaman yang benar dalam menafsirkan Al-Quran. Oleh karena itu tidak heran jika ia begitu semangat dalam menyuarakan pembelaan terhadap hadis dari berbagai sisi yang merusak citranya yang merupakan sumber ajaran Islam. Muhammad Ghazali didalam bukunya tersebut tidak segan-segan menolak suatu hadis meskipun shohih dari segi sanad namun dari zhohir Al-Quran dan akal yang sehat ditemukan kerancuan dalam segi matan atau isinya. Bahkan dia tidak segan-segan menolak hadis yang shohih jika menurutnya bertentangan dengan dalil yang lebih dianggap shohih

[26] . Muhammad Ajjaj Al-Khatib, Op. Cit. hlm. 23

olehnya baik dari zhohir Al-Quran atau logika yang benar meskipun hadis tersebut terdapat dalam kitab shohih Bukhori, Muslim dan kitab lainnya. Di sinilah timbul beberapa pertanyaan, bagaimakah metode yang dipakai oleh Muhammad Al-Ghazali dalam menetapkan keabsahan suatu hadis ? bagaimana sesungguhnya kedudukan hadis-hadis tersebut sehingga ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali?

2. Pembatasan Masalah

Di dalam buku *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadi*s terdapat 61 hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali. Agar lebih fokus dan terarah, maka kajian didalam tesis ini akan dibatasi pada 10 hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis.* Buku yang digunakan adalah cetakan ketiga oleh penerbit Daar Al-Syuruq, Kairo 1989 M. yang terdiri dari 1 jilid yang berjumlah 160 halaman. Tema 10 Hadis yang ditolak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hadis riwayat Al-Bukhori yang berkenaan dengan mayat disiksa karena tangisan keluarga terhadapnya.[27]
2. Hadis riwayat Abu Daud tentang daging sapi adalah penyakit. Hadis ini dishohihkan oleh Al-Bani dalam bukunya *Silsilah Ahadis Al-Shohihah*.[28]

---

[27] . Muhammad Bin Abdul Wahab, *Mukhtashor Sirah Rasul*, (Riyadh : Universitas Muhammad Ibnu Su'ud), Cet. 2, Jilid 1 hlm. 84

[28] .Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Al-Silsilah Al-Shohihah, (Riyadh : Maktabah Al-Maarif, 2002), Jilid 4, Cet. 6, hlm. 46

3. Hadis riwayat Bukhori tentang nabi Musa menampar mata malaikat maut.[29] Hadis ini terdapat dalam bab “ من أحب الدفن في الأرض المقدسة أو نحوها “.
4. Hadis riwayat Abu Daud tentang sholat wanita didalam rumahnya lebih utama dari pada dikamarnya, sholatnya di kamarnya lebih utama dari pada rumahnya. Hadis ini dishohihkan oleh Al-Bani dalam *silsilah Ahadis Al-Shohihah*.[30] Hadis ini terdapat dalam bab “ كتاب الطهارة “.
5. Hadis riwayat Bukhori tentang Nabi pernah disihir oleh seorang yahudi selama enam bulan sehingga menghalangi beliau untuk berhubungan badan dengan para istrinya. Hadis ini terdapat dalam bab “ هل يستخرج السحر”.[31]
6. Hadis riwayat Muslim tetang ahli syurga dan ahli neraka. Hadis ini terdapat dalam bab “ كيفية الخلق الأدمي في بطن أمه “.[32]
7. Hadis riwayat Tirmizi tentang tafsiran Umar pada ayat Al-Quran yang berbicara tentang Allah telah menciptakan anak cucu adam dari sulbi dan telah ditentukan ahli syurga dan ahli neraka.[33]

---

[29] . Muhammad Bin Abdillah Al-Bukhori, Op. Cit, Jilid. 5, hlm. 115

[30] . Abu Daud Sulaiman Al-Sijistani, Op. Cit, Jilid 1, hlm. 156

[31] . Muhammad Bin Abdillah Al-Bukhori, Op. Cit, Jilid. 10, hlm. 156

[32] . Muslim Ibnu Hajjaj Al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Beirut : Daar Ihyaa’ Al-Turas Al-Arabi), Cet. 7, Jilid. 4, hlm. 2036

[33] . Muhammad Bin Isa Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, (Beirut : Daar Al-Gharb Al-Islami, 1998), Cet. 5, Jilid. 5 hlm. 116

8. Hadis riwayat Bukhori dari Nafi tentang nabi melakukan penyerangan tanpa pemberitahuan. Hadis ini terdapat dalam bab " من ملك إلى العرب رقيقا فوهب وباع وجامع ".[34]
9. Hadis riwayat Bukhori dari Nafi' tentang pendapat Ibnu Umar terhadapa surat al-baqarah 223.[35]Hadis ini terdapat dalam bab " نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ".
10. Hadis riwayat Muslim tentang setiap binatang buas bertaring dilarang memakannya.[36]Hadis ini terdapat dalam bab " تحريم أكل كل ذي ناب من السباع ".

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Siapakah Muhammad Al-Ghazali ?
2. Mengapa Muhammad Al-Ghazali menolak hadis ?
3. Apa metode yang dijadikan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam menerima dan menolak keabsahan suatu hadis ?
4. Bagaimana kedudukan hadis-hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali dalam karyanya *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* ?

Pertanyaan-pertanyaan ini Insya Allah penulis berusaha menjawabnya didalam pembahasan.

---

[34] . Muhammad Bin Abdillah Al-Bukhori, Op. Cit, Jilid 8, hlm. 472

[35] . Ibid, hlm. 476

[36] . Muslim Ibnu Hajjaj Al-Naisaburi, Op. Cit. hlm. 153

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi Muhammad Al-Ghazali

2. Mengetahui alasan penolakan Muhammad Al-Ghazali terhadap hadis

3. Mengetahui bagaimana metode penilaian keabsahan hadis oleh Muhammad Al-Ghazali.

4. Mengetahui kedudukan hadis-hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali dalam buku Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis.

E. Manfaat Penelitian

Di antara manfaat pembahasan ini adalah :

1. Memberikan penjelasan tentang biografi Muhammad Al-Ghazali.
2. Memberikan penjelasan alasan penolakan Muhammad Al-Ghazali terhadap hadis.
3. Memberikan penjelasan seputar hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis*.
4. Memperluas wawasan kajian mengenai hadis dan mengkaji tentang buku *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* karya Muhammad Al-Ghazali.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, pada bab ini berisikan Latar belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Penjelasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, pada bab ini berisikan landasan teori, biografi Muhammad Al-Ghazali dan tinjauan kepustakaan.

Bab III, pada bab ini berisikan metode penelitian.

Bab IV, pada bab ini berisikan metode Muhammad Al-Ghazali dalam menerima dan menolak hadis dan analisis hadis-hadis yang ditolaknya

Bab V, pada bab ini berisikan penutup, kesimpulan dan saran.